

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Definisi Tenaga Kerja

Menurut Dumairy (1997), yang termasuk ke dalam tenaga kerja adalah semua penduduk yang termasuk ke dalam batas usia kerja. Setiap negara menentukan batas usia yang berbeda sesuai dengan situasi tenaga kerja di negara tersebut. Pada Sensus Penduduk tahun 2000, yang termasuk tenaga kerja merupakan penduduk berusia 15 tahun ke atas sesuai ketentuan internasional. Penghitungan jumlah tenaga kerja dapat dilakukan dengan menjumlahkan seluruh penduduk usia kerja 15 tahun ke atas dalam suatu negara, sedangkan persentase tenaga kerja dapat dihitung dengan membandingkan total keseluruhan penduduk dengan total penduduk dalam usia kerja.

Sementara itu, Tenaga Kerja Indonesia (TKI) merupakan setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah, sedangkan calon TKI adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat sebagai pencari kerja yang akan bekerja di luar negeri dan terdaftar di instansi Pemerintah yang bertanggungjawab di bidang ketenagakerjaan (UU No.39 tahun 2004).

2. Model Gravitasi

Hukum gravitasi pada awal penemuannya berupa model fisika Newton yang menyatakan bahwa setiap partikel di alam semesta ini akan mengalami gaya tarik menarik antara satu dengan yang lainnya. Hukum gravitasi dapat dirumuskan secara matematis, yakni sebagai berikut:

$$F = G \frac{m_1 m_2}{r^2} \quad (2.1)$$

Keterangan:

F = Gaya Tarik-menarik benda (N)

m_1 = Massa benda 1 (kg)

m_2 = Massa benda 2 (kg)

r = Jarak kedua benda

g = Tetapan gravitasi

Dalam perkembangannya, model gravitasi Newton dikembangkan oleh Tinbergen (1962) untuk melihat interaksi perdagangan internasional dua negara atau lebih. Model gravitasi pada dasarnya menjadi model yang sering digunakan untuk menganalisis fenomena ekonomi yang berkaitan dengan pergerakan barang, jasa, modal, dan bahkan migrasi tenaga kerja. Namun, keterbatasan data terkait arus migrasi telah memperlambat penggunaan model tersebut. Dengan akses terhadap data bilateral yang

lebih baik, para peneliti saat ini dapat menggunakan model gravitasi untuk menilai dampak yang terjadi akibat adanya migrasi, seperti halnya dampak ekonomi atau non ekonomi terhadap arus migrasi tenaga kerja.

Ramos (2016) berpendapat bahwa versi paling sederhana dari model gravitasi adalah menghubungkan migrasi bilateral dengan ukuran relatif negara asal, jarak, dan tujuan di antara keduanya. Namun, ada faktor lain yang diyakini dapat mempengaruhi arus migrasi. Untuk alasan ini, model gravitasi dikembangkan dengan variabel yang berkaitan dengan faktor penarik dan pendorong migrasi, misalnya peluang ekonomi yang lebih baik di negara tujuan, kondisi yang lebih aman, dan kebebasan politik. Sebenarnya, penggunaan model gravitasi telah berkembang secara ekstensif selama dasawarsa terakhir walaupun masih ada beberapa keterbatasan dalam hal ketersediaan data dan masalah teknis lainnya.

3. Model Gravitasi Dalam Perdagangan Internasional

Tinbergen (1962) menggunakan hukum gravitasi Newton untuk menjelaskan pola aliran perdagangan internasional antara negara A dan negara B berdasarkan ukuran suatu negara, yakni dalam hal ini Produk Domestik Bruto (PDB). PDB adalah nilai pasar semua barang dan jasa yang diproduksi suatu negara dalam periode tertentu. Berdasarkan fungsinya, PDB dapat digunakan untuk mengukur seluruh aktivitas perekonomian, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat inflasi yang terjadi di

suatu negara sehingga dapat disimpulkan bahwa PDB merupakan cara terbaik untuk melihat ukuran ekonomi suatu negara (Mankiw, 2007).

Selain itu, jarak kedua negara juga merupakan hal yang penting dalam mengukur interaksi di antara kedua negara. Hukum gravitasi Newton dapat digunakan dalam melihat interaksi ekonomi antar wilayah dengan persamaan sebagai berikut (Anderson, 1979):

$$X_{IJ} = G \frac{Y_I E_j}{D_{ij}^2} \quad (2.2)$$

Di mana X_{ij} adalah interaksi ekonomi wilayah i dengan wilayah j , G merupakan konstanta gravitasi, Y_i adalah aktivitas ekonomi di wilayah asal, E_j merupakan ukuran ekonomi di wilayah tujuan, dan D_{ij} merupakan jarak antara negara i dan j . Berdasarkan persamaan di atas, dapat disimpulkan bahwa semakin besar aktivitas ekonomi di masing-masing wilayah akan berpengaruh positif terhadap interaksi ekonomi di kedua wilayah tersebut, sedangkan jarak berpengaruh negatif.

4. Model Gravitasi Tenaga Kerja

Migrasi tenaga kerja berhubungan erat dengan model gravitasi. Jika mengacu pada model gravitasi, model tersebut akan membahas ukuran dan jarak antar kedua negara. Berg dan Lewer (2008) merangkum beberapa teori dan model gravitasi migrasi internasional yang umum digunakan untuk studi tentang hal ini. Ukuran negara dalam model

tersebut dinyatakan oleh pendapatan per kapita negara asal dan negara tujuan sehingga dapat dikatakan ukuran negara tujuan akan sangat menentukan jumlah tenaga kerja yang akan melakukan migrasi. Migran juga akan melihat jarak antara negara asal dan tujuan karena apabila jarak semakin jauh maka biaya yang digunakan untuk transportasi akan menjadi lebih tinggi sehingga berdampak pada minat migran untuk bekerja di negara lain. Secara matematis, model gravitasi dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$MIG_{ijt} = A \frac{(PDB_{kap_{it}} \times PDB_{kap_{jt}})}{(JARAK_{ij})^{a_1}} Z_{ijt} \quad (2.3)$$

PDB_{kap} yang dimaksud dalam persamaan di atas ialah pendapatan per kapita negara asal (i) dan pendapatan per kapita negara tujuan (j). Jarak dalam hal ini ialah jarak di antara ibu kota kedua negara i dan j , sedangkan Z merupakan jumlah dari variabel kontrol.

Model gravitasi sangat baik dalam menjelaskan mengenai migrasi tenaga kerja. Hal ini sesuai dengan teori Ravenstein (1889) bahwa perpindahan seseorang dapat didefinisikan sebagai dampak dari adanya dua daya atau tekanan dalam pergerakan tersebut, baik itu tekanan yang ada di daerah asal atau daya tarik yang ada di daerah tujuan.

5. Definisi Migrasi

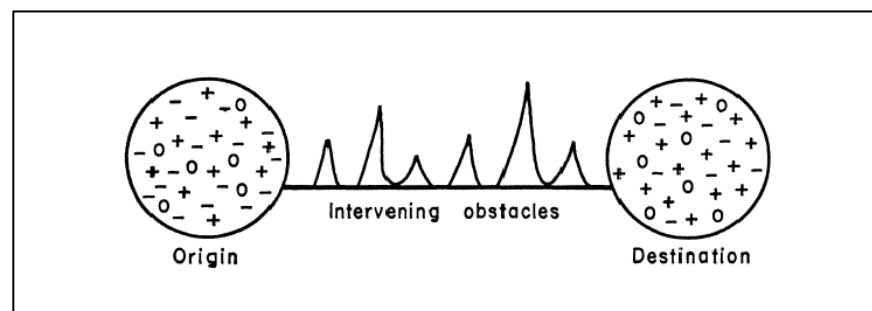
Migrasi merupakan perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lain dengan tujuan untuk menetap, baik secara sementara maupun untuk jangka waktu yang cukup lama. Menurut Safrida (2008), migrasi terjadi akibat adanya keperluan tenaga kerja yang bersifat hakiki (*intrinsic labor demand*) pada masyarakat industri modern. Pernyataan tersebut merupakan salah satu dari aliran yang meneliti keinginan seseorang untuk melakukan migrasi yang disebut dengan *dual labor market theory*. Menurut aliran tersebut, migrasi terjadi akibat adanya keperluan tenaga kerja tertentu pada daerah atau negara yang telah maju. Oleh karena itu migrasi bukan hanya disebabkan karena *push factors* yang ada pada daerah asal tetapi juga terjadi karena adanya *pull factors* pada daerah atau negara tujuan.

Badan Pusat Statistik (BPS) sendiri mengartikan migrasi berdasarkan administratif atau batas politik serta batasan waktu terkait dengan migrasi, yaitu enam bulan sesuai dengan konsep tempat tinggal. Seseorang dikatakan migrasi jika tinggal di tempat baru atau berniat tinggal di tempat baru minimal enam bulan lamanya.

6. Faktor Penentu Keputusan Bermigrasi

Menurut Lee (1966), perpindahan penduduk secara umum dapat terjadi apabila terdapat ketidaksamaan nilai kefaedahan antar dua wilayah, baik di daerah asal maupun daerah tujuan, mengingat terdapat faktor-

faktor positif, negatif, dan begitu juga faktor netral. Faktor positif adalah faktor yang memberikan keuntungan jika tinggal di daerah tersebut, semisal lapangan pekerjaan atau tingkat kenyamanan yang lebih baik dibandingkan daerah asal. Sementara itu, faktor negatif memberikan nilai negatif pada daerah yang bersangkutan, semisal kebisingan, tingkat lapangan pekerjaan yang susah didapatkan, kepadatan penduduk, dan lain-lain. Kemudian faktor netral adalah faktor-faktor yang ada di daerah asal dan daerah tujuan namun tidak mempengaruhi individu untuk berada di daerah tersebut.



Sumber: Lee (1966)

Gambar 2.1 Faktor-faktor Penentu Migrasi Penduduk

Berdasarkan Gambar 2.1, dapat dilihat adanya daerah asal (*origin*), daerah tujuan (*destination*), rintangan (*intervening obstacles*) dan individu. Besar kecilnya migrasi dipengaruhi oleh seberapa besar rintangan yang dihadapi, yakni berupa biaya perpindahan, agama di daerah tujuan, topografi, jarak, sarana transportasi, dan pajak yang tinggi.

Menurut Safrida (2008), migrasi terjadi akibat adanya keperluan tenaga kerja yang bersifat hakiki pada masyarakat industri modern. Pernyataan tersebut merupakan salah satu dari aliran yang meneliti keinginan seseorang untuk melakukan migrasi yang disebut dengan *dual labor market theory*. Menurut aliran tersebut, migrasi terjadi akibat adanya keperluan tenaga kerja tertentu pada daerah yang telah maju. Oleh karena itu, migrasi bukan hanya disebabkan oleh faktor pendorong yang ada di daerah asal tetapi juga terjadi oleh adanya faktor penarik di daerah tujuan.

Sementara itu teori *Segmented Labour Market* menyatakan bahwa pekerja melakukan migrasi disebabkan oleh tingginya permintaan pasar kerja di negara lain. Dalam teori ini, faktor ketertarikan pasar atas migrasi tenaga kerja jauh lebih dominan dibandingkan dengan faktor tekanan untuk berpindah dari daerah asal. Beberapa ahli telah membuktikan bahwa kesempatan kerja yang luas di luar negeri menyebabkan tingginya permintaan terhadap pekerja migran tanpa keahlian (Wirawan, 2006).

7. Definisi Migrasi internasional

Migrasi penduduk jika ditinjau berdasarkan ruang dan wilayah, maka dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu migrasi internal dan migrasi internasional. Migrasi internal merupakan migrasi yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang ruang lingkungannya hanya berada di dalam

negeri, sedangkan migrasi internasional adalah proses perpindahan penduduk melewati batas administrasi wilayah suatu negara dengan tujuan untuk menetap, baik secara permanen atau sementara waktu. Orang yang melakukan migrasi internasional atau yang meninggalkan negara asal disebut emigran dan mereka akan disebut sebagai imigran oleh negara yang didatangi migran tersebut. Migrasi internasional disebabkan oleh ketidakseimbangan antara pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi di suatu negara sehingga aktivitas perekonomian tersebut tidak bisa menyerap kelebihan tenaga kerja. Melihat adanya tekanan kondisi eksternal yang dihadapi penduduk, maka migrasi internasional dapat dilihat sebagai keputusan yang rasional.

Pada dasarnya, migrasi tenaga kerja merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari suatu proses migrasi internasional. Migrasi tenaga kerja internasional sendiri bertujuan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja jangka pendek di negara tujuan migrasi. Migrasi tenaga kerja dari negara pengirim ke negara penerima akan membuat negara pengirim mendapatkan keuntungan berupa remitansi yang tentunya akan menaikkan cadangan devisa negara pengirim. Di lain pihak, negara penerima tentu akan mendapatkan keuntungan berupa pasokan tenaga kerja yang lebih murah.

8. Teori-teori Migrasi Internasional

Ada banyak pendekatan yang dapat digunakan untuk menjelaskan mengenai fenomena migrasi, yakni:

1) Teori Migrasi Ravenstein

Dalam teori Ravenstein (1889), perpindahan seseorang dapat didefinisikan sebagai dampak dari adanya dua daya atau tekanan dalam pergerakan tersebut, yakni tekanan (*push factors*) di daerah asal, dan daya penarik (*pull factors*) dari daerah lainnya. Dalam teorinya, Ravenstein mengungkapkan beberapa alasan mengenai perilaku mobilitas penduduk yang terkenal sebagai hukum-hukum migrasi penduduk, antara lain:

- a. Para migran cenderung untuk memilih tempat terdekat sebagai daerah tujuan. Pemilihan tempat ini didasari oleh faktor biaya dan asas manfaat dari mobilitas tersebut.
- b. Sulitnya memperoleh pendapatan di daerah asal dan untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik di daerah tujuan merupakan faktor paling dominan yang dapat mempengaruhi seseorang dalam bermigrasi.
- c. Berita-berita yang beredar dari sanak saudara atau teman yang telah pindah ke daerah lain merupakan informasi yang sangat penting bagi orang yang ingin melakukan migrasi. Adanya

informasi negatif dari daerah tujuan dapat mengurangi niat atau keinginan penduduk untuk melakukan migrasi.

- d. Semakin tinggi pengaruh budaya perkotaan terhadap seseorang maka semakin besar juga tingkat mobilitas orang tersebut.

2) Teori Migrasi Lee

Teori yang dikemukakan oleh Lee (1966) terkenal dengan pendekatan daya tarik dan daya dorong. Tempat asal akan menjadi faktor pendorong jika di tempat tersebut lebih banyak terdapat faktor negatif (kemiskinan atau pengangguran) dibandingkan dengan faktor positif (pendapatan yang besar atau pendidikan yang baik). Sementara itu, tempat tujuan akan menjadi faktor penarik jika di tempat tersebut lebih banyak terdapat faktor positif dibandingkan dengan faktor negatif.

3) Teori Migrasi Bogue

Bogue (1952) juga menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk bermigrasi, yaitu faktor pendorong dan faktor penarik. Bogue memberi penjelasan bahwa faktor pendorong berupa peraturan, perubahan teknologi, tingkat kesejahteraan sosial, bencana alam, semakin mahalnya harga sumber daya alam, semakin sempitnya kesempatan kerja, serta faktor tekanan politik, agama, dan etnis lainnya. Di lain pihak, faktor penarik

migrasi di daerah tujuan bisa berupa tingkat upah dan kesempatan kerja yang lebih baik dibandingkan di daerah asal.

4) Teori *Place Utility*

Menurut Wolpert (1965), keputusan melakukan migrasi merupakan akibat dari tidak terpenuhinya keinginan seseorang di daerah asal. Artinya, daerah asal tidak dapat memberikan manfaat bagi kepentingan seseorang sehingga mendorong seseorang untuk berpindah ke wilayah lain yang dinilai mampu memenuhi keinginan mereka. Migrasi juga disebabkan oleh adanya faktor tekanan sosial di daerah asal migran yang bersangkutan. Dalam teorinya, Wolpert memperkenalkan adanya elastisitas migrasi yang berusaha mencermati jumlah faktor pendorong yang akan berpotensi menyebabkan seseorang mengambil keputusan untuk bermigrasi (Syaukat, 1997).

5) Teori Modal Manusia

Teori ini menganggap bahwa migrasi merupakan investasi dalam rangka meningkatkan kualitas stok modal manusia dan produktivitasnya dengan mendapatkan pekerjaan dari upah yang lebih baik. Dalam teori ini, dikatakan bahwa para migran kemungkinan besar berpindah dari daerah dengan pendapatan yang rendah ke pendapatan tinggi. Perbedaan pendapatan menjadikan perpindahan tersebut bersifat ekonomi (Syaukat, 1997).

B. Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat hipotesis dari penelitian yang akan dilakukan, maka akan dipaparkan pula beberapa penelitian. Penelitian Ullah (2012) menyajikan bukti empiris tentang faktor-faktor penentu migrasi internasional dari perspektif negara asal. Penelitian tersebut menerapkan model gravitasi untuk menyelidiki faktor yang mempengaruhi migrasi. Data yang digunakan berupa data panel emigran dari Bangladesh ke 23 negara tujuan selama periode 1995-2009. Hasil empiris mengungkap bahwa faktor ekonomi, demografi, dan budaya berpengaruh signifikan terhadap keputusan emigrasi. Sejalan dengan tren global, emigrasi dari Bangladesh terus meningkat karena semakin banyak orang mencari pekerjaan di pasar tenaga kerja internasional akibat pendapatan yang rendah, tingkat pengangguran yang tinggi, dan pertumbuhan populasi muda yang tinggi di negara ini. Namun, efek marginal dari faktor budaya, seperti agama dan bahasa lebih kuat daripada determinan lainnya.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rachmadi (2010) menyatakan bahwa terdapat faktor ekonomi dan non ekonomi yang dapat memicu tenaga kerja Indonesia untuk melakukan migrasi internasional dengan memasukkan lima negara tujuan migrasi melalui model gravitasi. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa variabel PDB per kapita dan pengangguran di negara asal tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah arus migrasi. Sementara itu, variabel PDB per kapita negara tujuan, jarak antar negara asal ke negara tujuan berpengaruh secara parsial terhadap arus

migrasi tenaga kerja Indonesia. Variabel-variabel bebas dalam persamaan secara simultan berpengaruh terhadap jumlah arus migrasi tenaga kerja Indonesia.

Selanjutnya, penelitian Wijoyo (2011) mencari tahu pola migrasi yang terjadi secara historis di ASEAN dengan memasukkan negara lain yang memiliki kaitan erat dengan ASEAN selama tiga dekade terakhir. Tingkat migrasi netto menjadi variabel dependen model ASEAN+6, sedangkan persentase migrasi keluar Indonesia menjadi variabel dependen untuk model migrasi Indonesia. Dari hasil analisis, terdapat indikasi bahwa untuk kasus ASEAN+6, faktor penarik (pendapatan per kapita) lebih kuat dibandingkan faktor pendorong (tingkat pengangguran), sementara untuk Indonesia hanya rasio pendapatan per kapita yang terbukti berkorelasi positif dengan migrasi keluar Indonesia. Selain itu, variabel jarak memiliki hubungan yang signifikan negatif karena semakin jauh jarak geografis dengan Indonesia, maka migrasi keluar akan semakin sedikit sehingga sesuai dengan model gravitasi.

Sementara itu penelitian Puspitasari (2016) bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah pengangguran, Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita, lama seseorang menempuh pendidikan, dan jumlah penduduk miskin terhadap migrasi tenaga kerja ke luar pada tahun 2010 hingga 2014. Hasil analisis menyimpulkan bahwa variabel jumlah pengangguran, PDRB per kapita, rata-rata lama seseorang menempuh pendidikan, dan jumlah penduduk miskin secara bersama-sama berpengaruh

signifikan terhadap migrasi tenaga kerja Indonesia. Selanjutnya, jumlah pengangguran dan jumlah penduduk miskin secara parsial berpengaruh signifikan terhadap migrasi tenaga kerja ke luar negeri. Variabel rata-rata lama pendidikan dan PDRB perkapita secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap migrasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Mayda (2005) mengenai kasus migrasi internasional pada tahun 1980-1995 menemukan bahwa faktor penarik, yaitu perbaikan peluang pendapatan di negara tujuan, secara signifikan meningkatkan tingkat emigrasi. Selain itu, di antara variabel yang mempengaruhi migrasi, jarak menjadi salah satu yang paling penting dengan pengaruh yang negatif.

Kemudian, Greenwood dan McDowell (1991) mempelajari tingkat migrasi dari 18 negara asal yang bermigrasi ke Amerika Serikat dan Kanada selama periode 1962-1984. Bukti menunjukkan bahwa variabel jarak tempuh antara kota utama negara asal dan kota utama Amerika Serikat atau Kanada berfungsi sebagai penghambat yang signifikan atau berpengaruh negatif terhadap migrasi internasional tenaga kerja.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Greenwood (1969) menunjukkan bahwa jarak berperan sebagai hambatan penting bagi migrasi. Migran akan menjauh dari negara yang memiliki upah rendah dan menuju daerah dengan upah tinggi yang menyebabkan penyempitan perbedaan upah daerah. Migran juga tertarik ke daerah yang memiliki populasi besar dan daerah yang

memiliki persentase perkotaan yang besar terhadap jumlah penduduk. Kecenderungan ada bagi migran untuk datang dari daerah dengan populasi besar. Ada juga kecenderungan migran datang dari daerah yang memiliki populasi perkotaan yang cukup besar. Migran tampaknya tidak datang dari daerah dengan tingkat pendidikan tinggi.

C. Hubungan Antar Variabel

Hubungan variabel dalam penelitian ini dibutuhkan untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen:

1. Jarak terhadap Migrasi Tenaga Kerja

Variabel utama yang dibahas dalam penelitian ini adalah jarak. Hal tersebut dikarenakan denominator utama dari model gravitasi adalah jarak geografis (Tinbergen 1962). Jarak menjadi salah satu faktor penting bagi para tenaga kerja Indonesia untuk bermigrasi ke negara tujuan mengingat semakin jauh jarak negara tujuan maka semakin banyak biaya yang dikeluarkan.

2. Pendapatan Per kapita di Negara Asal terhadap Migrasi Tenaga Kerja

Secara umum, pendapatan per kapita di negara asal memiliki hubungan yang erat dengan keputusan bermigrasi seorang migran karena pada dasarnya pendapatan per kapita di negara asal dapat menggambarkan kondisi perekonomian negara tersebut. Jika kondisi perekonomian sebuah

negara dinilai buruk oleh calon migran, maka calon migran akan melakukan migrasi keluar untuk mendapatkan pendapatan yang lebih baik dari negara asal. Hal ini sesuai dengan pendapat Todaro (1983) bahwa keputusan seseorang untuk melakukan migrasi dipengaruhi oleh motif ekonomi seperti halnya dengan harapan untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik dari sebelumnya.

3. Pendapatan Per kapita Negara Tujuan terhadap Migrasi Tenaga Kerja

Sulitnya memperoleh pendapatan di daerah asal dan ekspektasi memperoleh pendapatan yang lebih baik di daerah tujuan merupakan faktor paling dominan yang dapat mempengaruhi seseorang migran dalam bermigrasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Ravenstein (1889) mengenai faktor penarik berupa faktor pendapatan yang lebih tinggi di daerah tujuan yang menyebabkan seseorang tertarik untuk melakukan migrasi.

4. Agama terhadap Migrasi Tenaga Kerja

Faktor kesamaan agama mayoritas antara negara asal dan negara tujuan menjadi hal yang sangat diperhitungkan oleh migran sebelum melakukan migrasi ke negara lain. Jika suatu negara memiliki mayoritas agama yang sama dengan agama yang dianut calon migran, maka hal itu akan menjadi penarik bagi seorang migran untuk bermigrasi ke negara lain. Hal ini sesuai dengan teori Bogue yang memberi penjelasan bahwa factor-factor pendorong dan penarik migrasi tenaga kerja dapat terjadi

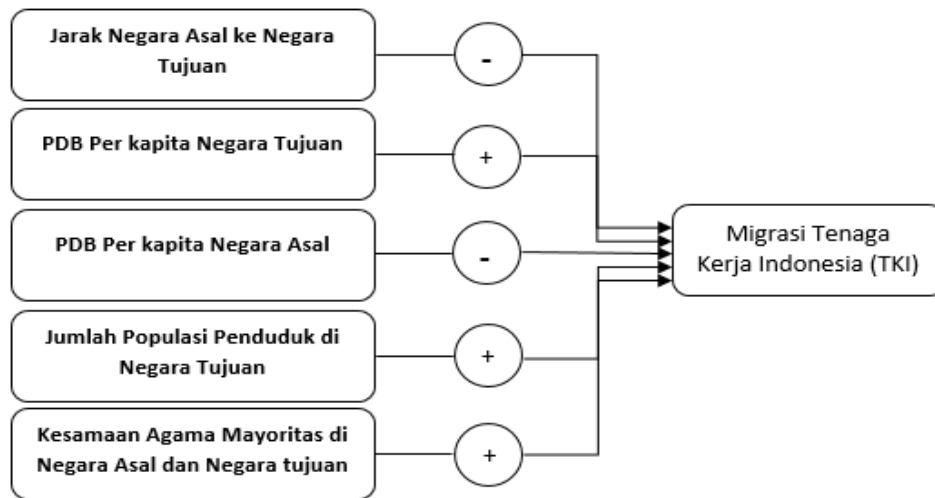
akibat perubahan teknologi, bencana alam, sempitnya kesempatan kerja, tekanan politik, kesamaan agama, dan etnis lainnya (Syaukat, 1997).

5. Populasi Penduduk terhadap Migrasi Tenaga Kerja

Populasi sendiri sangat berkaitan dengan migrasi tenaga kerja. Sebuah laporan yang dipublikasikan oleh United Nations Population Division (UNPD, 2000) mengenai tren demografis di sejumlah negara maju menyatakan bahwa penurunan populasi yang diproyeksikan dan penuaan penduduk akan memiliki konsekuensi yang mendalam dan luas sehingga memerlukan tingkat imigrasi yang jauh lebih untuk mengimbangi penurunan populasi di daerah tersebut. Dalam hal ini, jumlah migran yang dibutuhkan akan jauh lebih besar daripada sebelumnya. Dan jika usia pensiun tetap berjalan, maka meningkatkan ukuran populasi usia kerja melalui migrasi internasional adalah satu-satunya pilihan dalam jangka pendek dan menengah untuk mengurangi penurunan populasi.

D. Kerangka Pemikiran

Pada pembahasan kali ini, penulis akan memaparkan mengenai model penelitian yang menjadi dasar pemikiran dalam melihat hubungan antara migrasi tenaga kerja dengan variabel-variabel independen dalam model. Selanjutnya, informasi mengenai model penelitian adalah sebagai berikut:



Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran Penelitian

Dari kerangka pemikiran di atas, digambarkan aspek-aspek yang diduga berpengaruh terhadap jumlah tenaga kerja Indonesia yang melakukan migrasi internasional, yakni:

1. Variabel dependen berupa tenaga kerja Indonesia yang melakukan migrasi ke luar negeri pada tahun 2011-2015.
2. Variabel independen meliputi jarak negara asal ke negara tujuan, jumlah pendapatan per kapita negara asal, jumlah pendapatan per kapita negara tujuan, jumlah populasi penduduk negara tujuan, dan kesamaan agama mayoritas negara asal dan negara tujuan.

E. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang dikemukakan penulis di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel jarak ke negara tujuan diduga berpengaruh negatif terhadap migrasi internasional tenaga kerja Indonesia tahun 2011-2015.
2. Variabel jumlah pendapatan per kapita di negara tujuan diduga berpengaruh positif terhadap migrasi internasional tenaga kerja Indonesia tahun 2011-2015.
3. Variabel jumlah pendapatan per kapita di negara asal diduga berpengaruh negatif terhadap migrasi internasional tenaga kerja Indonesia tahun 2011-2015
4. Variabel jumlah penduduk di negara tujuan diduga berpengaruh positif terhadap migrasi internasional tenaga kerja Indonesia tahun 2011-2015.
5. Variabel kesamaan agama mayoritas diduga berpengaruh positif terhadap migrasi internasional tenaga kerja Indonesia tahun 2011-2015.